

ABSTRAK

Petrus Damianus Banar Laksono, *Ruang Bagi Mereka Yang Berpulang: Persoalan Lahan Pemakaman di Jakarta Tahun 1960-an – 1980-an*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma. 2022.

Skripsi ini membahas mengenai persoalan yang terjadi dalam bidang pemakaman serta melihat perkembangan pengelolaan pemakaman di Jakarta dari tahun 1960-an sampai 1980-an dengan perspektif sejarah. Dari penelitian ini diketahui bahwa sejak tahun 1960-an Jakarta mengalami krisis lahan pemakaman. Pada tahun 1969, Dinas Pemakaman menyatakan bahwa 80% lahan pemakaman dari 30 Tempat Pemakaman Umum di Jakarta sudah terisi. Hal ini terjadi karena banyaknya orang yang meninggal dan harus dimakamkan setiap harinya, sementara jumlah lahan pemakaman terbatas.

Di sisi lain, pembangunan-pembangunan yang terjadi di Jakarta malah menyebabkan posisi pemakaman semakin terdesak. Untuk melaksanakan rencana pembangunan kota Jakarta yang terdapat dalam Rencana Induk 1965-1985, banyak pemakaman yang harus dibongkar. Berdasarkan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta No. D.III – e.2/1/4/73, terdapat 44 pemakaman yang akan ditutup sebab dianggap tidak sesuai lagi dengan planologi kota.

Untuk mengatasi kebutuhan lahan pemakaman yang besar di tengah terbatasnya lahan, Pemda DKI Jakarta memberlakukan sistem pemakaman tumpang dan pembatasan waktu penggunaan makam serta membuka sejumlah lahan pemakaman baru di daerah pinggiran.

Kata Kunci: Pemakaman Jakarta, Krisis Pemakaman, Perspektif Sejarah, Sistem Pemakaman Tumpang.

ABSTRACT

Petrus Damianus Banar Laksono, *Space for Those Who Passed Away: Issues on Jakarta Cemetery in the 1960s – 1980s*. Thesis. Yogyakarta: History Study Program, Faculty of Letters, Sanata Dharma University, 2022.

This paper discusses the problems that occurred in the field of cemeteries and looks at the development of cemetery management in Jakarta from the 1960s to the 1980s with a historical perspective. From this research, it is known that since the 1960s Jakarta has experienced a crisis of burial grounds. In the 1969, the Cemetery Office declared that 80% of the 30 public cemeteries in Jakarta were occupied. This happened because many people died and had to be buried every day, while the number of cemeteries is limited.

On the other hand, the developments that have taken place in Jakarta have made cemeteries even more desperate. To implement the Jakarta urban development plan contained in the 1965-1985 Master Plan, many cemeteries had to be demolished. Based on the Decree of the Governor of the Special Capital Region of Jakarta No. D.III – e.2/1/4/73, 44 cemeteries will be closed because they are no longer in accordance with the city's planology.

To address the need for large burial grounds amidst the limited land area, the DKI Jakarta Regional Government implemented a system of overlapping cemeteries, limits the period of land and opened several new cemeteries in suburban areas.

Keywords: jakarta cemetery, cemetery crisis, historical perspective, overlapping cemeteries.